

MATERI DISKUSI

Kuliah Menulis Faktual

Berkenalan dengan "Recount"

oleh Dwi Budiyanto
email: dwi_budiyanto@uny.ac.id

Recount sebagai Genre Faktual

JR. Martin (1985: 4) menjelaskan bahwa sebagian besar orang memiliki kecenderungan untuk bercerita. Mereka akan mengungkapkan kisah tentang dirinya, apa yang telah dia lakukan, bagaimana mereka merasakan sesuatu, dan apa yang mereka pikirkan. Bercerita melalui tulisan akhirnya menjadi pilihan sebagian besar orang. Cara ini lebih mampu untuk menyimpan secara permanen peristiwa yang telah mereka alami. Tipe tulisan demikian yang kemudian disebut sebagai *recount* (penceritaan kembali).

Model tulisan *recount* (penceritaan kembali) termasuk dalam genre penulisan faktual karena ia menceritakan ulang peristiwa yang telah terjadi. Selain itu, secara subjektif, tulisan ini juga merekam apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang. Peristiwa yang telah terjadi, yang diceritakan kembali dalam bentuk tulisan itu, merupakan serangkaian fakta yang dialami penulisnya. Para remaja biasanya menulis bentuk *recount* dalam catatan harian mereka. Mereka menuangkan peristiwa-peristiwa berkesan sekaligus pikiran dan perasaan mereka secara ekspresif dalam buku diari mereka.

Callaghan dan Rothery (1993: 53) menjelaskan bahwa *recount* berfungsi *to tell events for the purpose of informing or entertaining*. Sekali lagi, *recount* merupakan penceritaan kembali sebuah peristiwa dengan tujuan untuk memberikan informasi atau menghibur. Dengan demikian, *recount* memiliki beberapa ciri yang menyertainya. *Pertama*, selalu menggunakan bentuk lampau (*use of past tense*), karena *recount* berupa penceritaan kembali sebuah peristiwa yang telah terjadi. *Kedua*, fokus pada peristiwa tertentu. *Ketiga*, terfokus pada partisipasi individu.

Recount memiliki struktur skematik yang berbeda dengan model tulisan lainnya. Struktur skematik yang biasa terdapat dalam tulisan *recount*, menurut Callaghan dan Rothery (1993) adalah: (1) orientasi awal (*orientation*), (2) peristiwa yang diceritakan (*events*), dan (3) reorientasi (*re-orientation*). Reorientasi bersifat pilihan (*optional element*).

Recount dalam Surat Kabar

Perkembangan ilmu jurnalistik di tanah air ternyata berlangsung cepat. Sebagian merupakan dampak dan kemajuan teknologi, sementara yang lainnya dipengaruhi oleh kondisi tanah air, sehingga memiliki ciri yang khas (Nurzain, 1993: 13). Selama ini tulisan yang dikenal di media massa hanyalah berita (*news*). Tulisan-tulisan model demikian sangat memperhatikan ketelitian, konstruksi kalimat yang lebih logis, dan kemampuan pembentukan kata yang tepat (Sugihastuti, 2000: 137).

Tulisan model berita memiliki struktur skematik yang khas. Susunan berita *straight news* sudah dilembagakan dan tetap dianut sampai sekarang, yaitu dengan pola piramida terbalik. *Lead* (bagian pembuka) dipilih unsur-unsur yang paling penting (Nurzain, 1993: 17). *Lead* berita harus memenuhi unsur 5W dan 1H, yaitu *when* (kapan), *where* (dimana), *what* (apa), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

Selain model tulisan yang berupa berita, surat kabar atau media massa juga menyajikan gaya tulisan yang berbeda. Terbukanya kesempatan pembaca untuk mencurahkan gagasan dan pikirannya dalam bentuk tulisan di media massa, mendorong media massa untuk menyajikan ragam tulisan yang bervariasi. Kondisi ini dapat terlihat dalam sajian rubrik di surat kabar Indonesia.

Variasi gaya penyajian sangat terlihat dalam model tulisannya. Model tulisan sangat dipengaruhi oleh tujuan penulisan. Surat kabar yang ingin menampilkan argumentasi terhadap suatu kasus atau peristiwa, akan cenderung menyajikan gagasannya melalui artikel ilmiah populer. Artikel opini dan tajuk rencana merupakan contoh yang termasuk di dalamnya. Menurut Sugihastuti (2000: 118), prinsip yang dipegang oleh penulis ilmiah populer adalah penggunaan bahasa biasa yang mudah dipahami pembaca. Pendapat ini sesuai dengan kemasan media massa yang berkeinginan menyampaikan pikiran tertentu dengan bahasa yang dapat dipahami khalayak, tetapi tidak mengurangi keilmiahannya.

Tulisan ilmiah populer harus mempertimbangkan tujuan penulisan dan kebutuhan pembaca. Oleh karena itu, terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika menulis ilmiah populer, yaitu (1) apa yang akan dituliskan dan (2) kepada siapa tulisan tersebut ditujukan (Sugihastuti, 2000: 119). Yang pertama terkait dengan isi tulisan (*content*), sedangkan yang kedua berhubungan dengan pembaca.

Sebagai alat penyampai pesan, surat kabar memberikan ruang cukup bagi para pembaca untuk menuangkan pikiran, gagasan, kritikan, pengalaman, serta pertanyaan konsultasi. Jika dilihat sekilas, tulisan-tulisan model terakhir sangat berhubungan dengan model tulisan *recount*. Rubrik konsultasi (kesehatan, keluarga, atau seks), surat pembaca, dan sebagainya merupakan bagian dari *recount*. Namun, selama ini memang masih terbatas penelitian yang diarahkan ke sana. Contoh cuplikan dalam rubrik surat pembaca berikut ini dapat mewakili model penulisan *recount*.

Tanggal 22 Desember 2005 sekitar pukul 13.42 kami sekeluarga hendak kembali ke Jakarta sehabis liburan di Bali. Liburan yang menyenangkan diakhiri kenangan buruk karena perlakuan oknum petugas bandara di Ba/i.

Kejadian bermula saat saya dan keluarga melewati pintu detektor logam di lantai dua hendak menuju pintu 17. Istri dan kedua anak saya me/ewati detektor tanpa masalah.

Saat giliran saya, pintu berbunyi dan saya langsung mengosongkan sefuruh isi saku dan handphone. Namun, pintu detektor tetap berhunyi.

Dengan nada memerintah yang kasar dan tidak sopan, petugas bernama "UR" (tercantum di dadanya) menyuruh saya menanggalkan ikat pinggang yang kepalanya terbuat dari logam. Saya keberatan dan meminta diperiksa dengan detektor tangan. Saya tegaskan kunjungan ke Bali untuk berlibur bersama anak dan istri, bukan teroris. Saya jelaskan perlakuan kasar membuat saya malas kembali ke Bali. Dengan sikap pongah dan sok berkuasa, petugas lain "IMW" mengatakan, bapak tidak per/ kembali ke Bali, masih banyak orang yang mau ke Bali dan seterusnya.

(Diambil dan **Kompas**, 14 Januari 2006).

Tulisan dan pembaca di atas menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya dengan tujuan menyampaikan kritik terhadap petugas bandara Ngurah Rai, Bali. Tulisan-tulisan yang berupa penceritaan kembali dan peristiwa yang pernah dialami penulis, ternyata banyak ditemukan di dalam rubrik-rubrik khusus dalam media massa. Masing-masing disajikan dengan tujuan yang berbeda, tergantung pada bagian rubrik apa tulisan tersebut dimasukkan.

Model yang berbeda dapat ditemukan dalam konsultasi remaja. Contoh berikut memperjelas adanya dugaan bahwa ternyata *recount* banyak terdapat dalam surat kabar.

Sebelumnya salam kenal dan saya. Saya seorang gadis berusia 23 tahun. Mungkin ini semua berasal dari kecerobohan saya. Tiga tahun yang lalu saya akrab dengan cowok sebut saja Rahmad. Awal kebersamaan kami biasa saja, tapi lama-lama saya merasa sangat menyayanginya dan takut kehilangan dia. Semua itu karena kepribadiannya yang patut diacungi jempol.

Lampu hijau pun ternyata menyala buat perjalanan asmara saya. Rahmad juga amat perhatian sama saya, sampai hal sepele pun tentang saya dia perhatikan. Dia se/a/u memandang saya saat kami mengobrol berdua, se/a/u pegangi tangan saya ketika kami berdua jalan-jalan. Bahkan ketika dia menemukan coretan saya yang gak sengaja ngungkapin perasaan saya, Rahmad pun membalas kalau dia juga sayang saya. Tapi setelah saya tanyakan dia gak ngaku, alhasil dia gak pernah ngungkapin perasaan sebenarnya ke saya. Sampai akhirnya saya pindah kerja ke kota lain, dan pacaran sama cowok lain sampai dua kali.

Saya harus bersikap bagaimana, Bu? Sementara ortu saya juga selalu mendesak agar saya cepat-cepat menikah, mengingat umur saya sudah 23 tahun. To/ong kasih jalan keluarnya ya Bu.... Makasih sebelum dan sesudahnya.

(Diambil dan **Jawa Pos**, 2 Oktober 2005 dan Rubrik PROBLEM ABG)

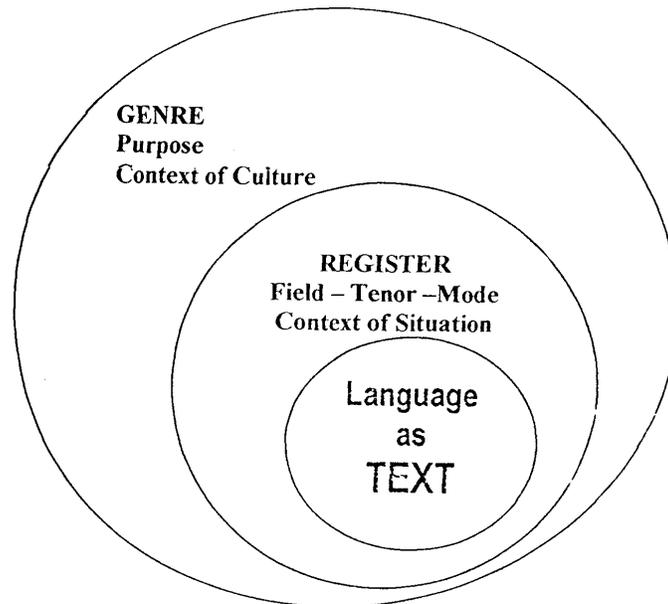
Seperti halnya dalam surat pembaca, rubrik konsultasi banyak menggunakan model tulisan *recount*. Para penanya yang mengekspresikan permasalahannya akan menceritakan secara kronologis dan ekspresif peristiwa yang dialaminya. Semua itu diarahkan agar media massa (konsultan) dapat memahami persoalan yang diajukan penanya. Berbeda dengan surat pembaca, struktur skematik konsultasi melalui media massa kebanyakan diakhiri dengan reorientasi yang berupa ucapan terima

kasih.

Dengan demikian, meskipun masing-masing tulisan di rubrik-rubrik media massa berisi penceritaan kembali peristiwa yang pernah dialami, diduga memiliki karakter dan struktur skematik yang berbeda. Perbedaan tersebut, untuk sementara diprediksikan karena perbedaan tujuan penulisan dari masing-masing rubrik. Hal ini yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian kali ini.

Recount, Teks, dan Konteks

Bertolak dari berbagai contoh *recount* yang dimunculkan di atas, hal tersebut menguatkan asumsi bahwa teks yang diwujudkan secara lingual tidak akan lepas dan konteks. Bahasa sebagai sebuah teks, dipengaruhi oleh konteks situasi dari konteks budaya. Konteks situasi mencakup register yang meliputi *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* adalah bidang atau lahan permasalahan yang dimunculkan. Dalam kaitannya dengan menulis, hal ini adalah topik tulisan. *Tenor* merupakan jarak antarkomunikasi yang nantinya mempengaruhi wujud teks yang dihasilkan. *Mode* adalah bentuk tampilan komunikasi yang lahir. Dalam penulisan, *mode* ini akan menjadi bentuk tulisan yang dipilih dengan mempertimbangkan aspek *field* dan *tenor* yang mempengaruhi tulisan. Lebih luas lagi, teks tersebut akan dipengaruhi juga oleh konteks budaya yang ada. Hal ini termanifestasi dalam kemunculan *genre* yang mengarah pada tujuan (*purpose*) tulisan. Berikut tampilan visual yang memperjelas kaitan antara teks dan konteks (Callaghan dan Rothery, 1993: 34).



Gambar 1. *The Relationship between Text and Context*

Hal ini menguatkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, karena selama ini kajian yang menyangkut tentang *recount* baru dijumpai dalam sumber dari luar negeri. Dengan demikian, konteks situasi dan budaya yang melingkupinya juga berbasis kondisi luar negeri. Surat kabar nasional jelas berbasis pada konteks situasi dan budaya nasional, sehingga

tulisan yang ada juga berkonteks situasi dan budaya nasional. Tulisan-tulisan tersebut muncul di media massa dengan maksud dan konteks yang berbeda sehingga mendorong munculnya model tulisan yang berbeda.

Fitur bahasa dalam model tulisan *recount* memiliki karakter yang khas. Kekhasan tersebut dipengaruhi oleh tujuan penulisan dan konteks situasi yang menyertai. Secara umum, sebagaimana diungkap di bagian awal kajian pustaka, memiliki beberapa karakter, yaitu selalu menggunakan bentuk lampau (*use of past tense*), fokus pada peristiwa tertentu, dan terfokus pada partisipasi individu. Gaya dalam tulisan *recount* dapat dikatakan sangat khas. Hal ini mengikuti tujuan penulisan *recount* yang berbeda-beda sehingga gaya bahasa yang digunakan juga berbeda. Kartanegara (2005: 90) mengatakan bahwa gaya bahasa yang dipilih oleh seorang penulis akan sangat berpengaruh atau bahkan menentukan mudah tidaknya tulisannya untuk dicerna. Di negara kita belum pernah digali lebih lanjut tentang bahasa *recount*. Oleh karena itu, teori karakteristik bahasa dalam *recount* yang bersumber dari negara lain tetap akan digunakan sebagai acuan penelitian ini.